

ANALISIS KESALAHAN SINTAKSIS DALAM TUTURAN PADA ACARA TALKSHOW MATA NAJWA DI TRANS 7

Dedi Irawan¹, Siti Hadiza Rahmah²

¹SMA Negeri 1 Terara, Lombok, Indonesia

²Institut Pendidikan Nusantara Global, Lombok, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 20 November 2025
Perbaikan 10 Desember 2025
Disetujui 15 Desember 2025

Kata kunci:

Analisis kesalahan
berbahasa,
Sintaksis,
Tuturan lisan.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk ketidakbakuan dan kesalahan sintaksis yang terdapat dalam tuturan pada acara talkshow Mata Najwa episode “Menguji Ujian Nasional” yang ditayangkan di Trans7 pada Desember 2019. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data berupa tuturan yang menunjukkan konstruksi imperatif dan interogatif yang dalam naskah awal penelitian dikategorikan sebagai kesalahan sintaksis. Data diperoleh dari tayangan video dan ditranskripsikan, kemudian diidentifikasi, diklasifikasikan, dianalisis berdasarkan struktur sintaksis dan konteks tuturan, serta diperbaiki dengan mempertimbangkan bentuk bahasa Indonesia yang lebih baku. Hasil penelitian menunjukkan adanya dua kelompok utama data, yaitu ketidakbakuan pada konstruksi imperatif dan ketidakbakuan pada konstruksi interogatif. Konstruksi imperatif tampak pada penggunaan bentuk ajakan tanpa penanda eksplisit, bentuk percakapan seperti “mikir” dan “dikit”, serta konstruksi “agak ... dikit” yang kurang efektif dalam konteks formal. Pada konstruksi interogatif ditemukan tuturan yang secara bentuk berupa pernyataan, tetapi digunakan untuk meminta konfirmasi atau informasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian bentuk yang pada penelitian terdahulu disebut “kesalahan” sebenarnya lebih tepat dipahami sebagai variasi bahasa lisan atau ketidakbakuan kontekstual. Dengan demikian, analisis sintaksis pada bahasa televisi perlu mempertimbangkan struktur kalimat sekaligus fungsi komunikatif dan konteks tuturan.

© 2023 MEMACE

*Surat elektronik penulis: dedi.irawan@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama dalam penyampaian gagasan, informasi, sikap, dan respons dalam kehidupan sosial. Dalam

komunikasi lisan, penutur tidak selalu menggunakan bentuk bahasa yang sama dengan bahasa tulis formal. Kecepatan produksi tuturan,

situasi komunikasi, hubungan antarpeserta, dan tujuan percakapan dapat memunculkan bentuk-bentuk yang lebih ringkas, eliptis, atau tidak sepenuhnya mengikuti pola bahasa baku. Kondisi tersebut juga dapat ditemukan dalam program televisi yang menghadirkan percakapan spontan antara pembawa acara dan narasumber.

Talkshow merupakan salah satu bentuk wacana lisan yang menarik dikaji karena menggabungkan komunikasi terencana dengan respons spontan. Pembawa acara dapat mengarahkan pembicaraan melalui pertanyaan, perintah, ajakan, maupun tanggapan, sedangkan narasumber memberikan jawaban sesuai pengalaman dan pengetahuannya. Dalam situasi seperti ini, bentuk tuturan tidak selalu identik dengan konstruksi kalimat yang digunakan dalam ragam tulis. Karena itu, penelitian terhadap bahasa talkshow perlu membedakan antara kesalahan gramatikal, ketidakbakuan, dan variasi bahasa lisan.

Mata Najwa merupakan program gelar wicara yang dipandu Najwa Shihab. Salah satu episode yang relevan dengan kajian pendidikan adalah “Menguji Ujian Nasional”. Tayangan tersebut menghadirkan pembahasan mengenai pengalaman siswa menghadapi Ujian Nasional dan perdebatan mengenai kebijakan Ujian Nasional. Versi penuh episode tersebut tersedia melalui kanal Narasi, sedangkan beberapa bagian episode dipublikasikan pada 18–20 Desember 2019.

Dalam kajian linguistik, sintaksis berhubungan dengan struktur frasa, klausa, dan kalimat serta hubungan antarsatuan tersebut. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia menempatkan struktur sintaksis sebagai salah satu perangkat penting untuk memahami pembentukan kalimat bahasa Indonesia. Moeliono et al. (2017) juga menekankan pentingnya pembakuan tata bahasa agar penggunaan bahasa Indonesia dapat memiliki acuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis kesalahan berbahasa digunakan untuk mengidentifikasi penyimpangan dari kaidah bahasa yang menjadi acuan. Setyawati (2010) membahas kesalahan berbahasa Indonesia secara sistematis, termasuk kesalahan pada tataran sintaksis. Penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa kesalahan sintaksis dapat berupa struktur yang tidak baku, ketidakjelasan struktur, penggunaan unsur yang tidak tepat, atau konstruksi yang mengganggu efektivitas kalimat (Sari et al., 2022; Handayani et al., 2023; Meizaningrum et al., 2023).

Penelitian tentang Mata Najwa dengan episode “Menguji Ujian Nasional” telah dilakukan dari perspektif pragmatik, khususnya tindak tutur ekspresif. Indrasari (2021) menemukan sejumlah fungsi tindak tutur ekspresif pada episode tersebut. Penelitian lain pada program talkshow televisi juga telah mengkaji aspek pengucapan. Namun, fokus pada bentuk sintaksis tuturan, khususnya konstruksi

imperatif dan interogatif dalam episode tersebut, masih memiliki ruang untuk dikembangkan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengkaji konstruksi sintaksis tuturan dalam konteks komunikasi televisi sekaligus memperhatikan konteks penggunaan bahasa. Penelitian ini tidak langsung menyamakan semua bentuk nonbaku dengan kesalahan. Setiap data diperiksa berdasarkan struktur, fungsi, dan konteks sehingga hasil analisis lebih hati-hati secara linguistik. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan bentuk ketidakkakuan sintaksis pada tuturan imperatif; (2) mendeskripsikan bentuk ketidakkakuan sintaksis pada tuturan interogatif; dan (3) menjelaskan bentuk perbaikan tuturan dengan mempertimbangkan kaidah bahasa Indonesia dan fungsi komunikatifnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih karena data penelitian berupa tuturan verbal yang dianalisis berdasarkan bentuk dan konteks, bukan berdasarkan perhitungan statistik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mendeskripsikan data secara mendalam sesuai karakteristik alamiahnya (Moleong, 2017). Dalam penelitian bahasa, analisis kualitatif juga relevan karena objek penelitian dapat berupa satuan kebahasaan yang perlu ditafsirkan berdasarkan konteks pemakaiannya (Mahsun, 2017; Sudaryanto, 2015).

Sumber data penelitian adalah tayangan Mata Najwa episode “Menguji Ujian Nasional” yang dipublikasikan melalui kanal YouTube Narasi/Mata Najwa pada Desember 2019. Deskripsi tayangan menyebutkan bahwa episode tersebut membahas pengalaman siswa menghadapi Ujian Nasional dan tanggapan terhadap rencana penghapusan Ujian Nasional.

Data penelitian berupa tuturan yang pada naskah awal diklasifikasikan sebagai kalimat suruh dan kalimat tanya. Dalam revisi ini, istilah tersebut dipertajam menjadi konstruksi imperatif dan interogatif serta ketidakkakuan sintaksis yang menyertainya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Peneliti menyimak tayangan, mentranskripsikan tuturan yang relevan, mencatat konteks singkat, kemudian mengidentifikasi konstruksi yang menjadi fokus penelitian.

Analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu (1) identifikasi tuturan; (2) klasifikasi berdasarkan jenis konstruksi; (3) analisis struktur sintaksis dan fungsi komunikatif; dan (4) penyajian bentuk perbaikan. Keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan dan pengecekan ulang antara tuturan dalam tayangan dengan transkripsi penelitian. Langkah analisis ini dimaksudkan agar data yang disebut sebagai kesalahan benar-benar memiliki dasar struktur atau kebakuan yang jelas, bukan semata-mata karena tuturan berbeda dari ragam tulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Ketidakbakuan pada Konstruksi Imperatif

Hasil analisis menunjukkan tiga data utama yang berkaitan dengan konstruksi imperatif. Data tersebut memperlihatkan bahwa bahasa lisan dalam talkshow cenderung menggunakan bentuk ringkas dan kolokial. Dalam revisi ini, bentuk-bentuk tersebut tidak seluruhnya diposisikan sebagai kesalahan mutlak, tetapi sebagai ketidakbakuan atau ketidaktepatan jika ditempatkan dalam konteks ragam formal.

Data 1: “Kita kasih tepuk tangan.”

Tuturan tersebut digunakan untuk mengajak audiens memberikan apresiasi. Secara komunikatif, fungsi ajakan dapat dipahami dengan jelas meskipun tidak terdapat penanda eksplisit seperti “mari” atau “ayo”. Dalam bahasa lisan, subjek inklusif “kita” dapat menjadi penanda ajakan. Oleh sebab itu, menyatakan tuturan tersebut sebagai kesalahan sintaksis secara mutlak kurang tepat. Akan tetapi, jika tuturan diarahkan pada bentuk yang lebih eksplisit dan formal, alternatifnya adalah “Mari kita beri tepuk tangan.” Bentuk tersebut memiliki penanda imperatif ajakan dan verba yang lebih sesuai dengan ragam formal.

Dengan demikian, permasalahan utama data 1 bukan ketidakgramatikan total, melainkan tingkat keformalan dan kejelasan penanda fungsi imperatif. Temuan ini penting karena penelitian kesalahan berbahasa harus membedakan bentuk yang benar-benar tidak

gramatikal dari bentuk yang gramatikal tetapi bersifat informal.

Data 2: “Sekarang agak ditingkatkan dikit.”

Tuturan ini mengandung dua penanda derajat, yaitu “agak” dan “dikit”, yang secara konteks sama-sama menunjukkan tingkat perubahan yang tidak besar. Pemakaian “dikit” juga merupakan bentuk percakapan yang tidak digunakan dalam ragam baku. Bentuk yang lebih efektif dapat dirumuskan menjadi “Sekarang tingkatkan sedikit.” atau, jika konteksnya merujuk pada peningkatan kualitas, “Sekarang tingkatkan sedikit lagi.” Perbaikan tersebut mengurangi unsur yang kurang efektif dan menjadikan konstruksi imperatif lebih jelas.

Data 3: “Mikir dikit.”

Tuturan tersebut merupakan imperatif yang sangat ringkas. Bentuk “mikir” dan “dikit” memperlihatkan ciri ragam percakapan. Jika penelitian diarahkan pada bahasa Indonesia baku, bentuk yang lebih sesuai adalah “Berpikirlah sedikit.” atau “Cobalah berpikir sedikit.” Namun, perlu ditegaskan bahwa bentuk “mikir dikit” tidak serta-merta merupakan kesalahan sintaksis murni. Ketidakbakuannya lebih kuat pada pilihan bentuk leksikal dan morfologis, sedangkan struktur imperatifnya tetap dapat dipahami. Temuan ini menjadi alasan penting untuk menggunakan istilah “ketidakbakuan” secara hati-hati.

3.2 Ketidakbakuan pada Konstruksi Interogatif

Data interogatif dalam naskah awal penelitian menunjukkan bahwa beberapa tuturan

berbentuk deklaratif digunakan untuk meminta informasi atau konfirmasi. Dalam percakapan, fungsi interogatif tidak selalu ditandai oleh kata tanya. Intonasi, konteks, dan respons lawan tutur dapat membuat sebuah bentuk deklaratif berfungsi sebagai pertanyaan. Oleh karena itu, analisis harus mempertimbangkan fungsi komunikatif, bukan hanya kehadiran kata tanya.

Data 4: “Jadi sekarang kamu menghabiskan waktu sebagian besar itu latihan soal.”

Dalam konteks percakapan, tuturan tersebut dapat berfungsi sebagai pertanyaan konfirmasi. Bentuk yang lebih eksplisit adalah “Jadi, sekarang sebagian besar waktumu digunakan untuk latihan soal?” atau “Apakah sekarang kamu menghabiskan sebagian besar waktumu untuk latihan soal?” Bentuk perbaikan pertama lebih alami dalam dialog karena mempertahankan karakter percakapan, sedangkan bentuk kedua lebih eksplisit secara gramatikal.

Kesalahan yang lebih relevan pada data ini bukan semata-mata tidak adanya kata “apakah”. Dalam bahasa Indonesia, kalimat tanya dapat dibentuk tanpa kata tanya melalui intonasi dan konteks. Masalah yang lebih penting adalah susunan “menghabiskan waktu sebagian besar itu latihan soal” yang kurang efektif. Unsur “itu” tidak memberikan fungsi sintaksis yang kuat dalam konstruksi tersebut. Perbaikan dapat dilakukan dengan menata ulang unsur kalimat sehingga hubungan antara verba “menghabiskan”, objek “sebagian besar waktu”,

dan keterangan “untuk latihan soal” menjadi jelas.

Data 5: “Sauki dari MAN 4 Jakarta.”

Pada naskah awal, tuturan ini dianggap sebagai kalimat tanya yang harus diperbaiki menjadi “Apakah Sauki dari MAN 4 Jakarta?”. Analisis tersebut perlu diperbaiki. Secara struktur, “Sauki dari MAN 4 Jakarta” dapat menjadi jawaban eliptis atau fragmen percakapan, bukan kesalahan sintaksis. Jika tuturan tersebut memang digunakan untuk bertanya, fungsi interogatifnya ditentukan oleh intonasi dan konteks. Bentuk lengkap untuk pertanyaan konfirmasi adalah “Apakah Sauki berasal dari MAN 4 Jakarta?” atau “Sauki dari MAN 4 Jakarta?” Dengan demikian, data ini lebih tepat dicatat sebagai konstruksi eliptis yang berpotensi berfungsi interogatif, bukan sebagai kesalahan sintaksis mutlak.

Data 6: “Jadi pola belajarnya berubah sama sekali.”

Tuturan ini juga dapat berfungsi sebagai pertanyaan konfirmasi jika diucapkan dengan intonasi naik. Bentuk yang lebih eksplisit adalah “Jadi, pola belajarnya berubah sama sekali?” atau “Apakah pola belajarnya berubah sama sekali?” Bentuk pertama lebih sesuai dengan karakter percakapan, sedangkan bentuk kedua lebih formal. Temuan ini kembali menunjukkan bahwa analisis kesalahan pada data lisan harus memperhatikan prosodi dan konteks.

No	Data	Kategori	Masalah Utama	Alternatif Perbaikan
1	Kita kasih tepuk tangan.	Imperatif ajakan	Penanda ajakan tidak eksplisit; ragam percakapan	Mari kita beri tepuk tangan.
2	Sekarang agak ditingkatkan dikit.	Imperatif	Unsur derajat kurang efektif; bentuk "dikit" nonbaku	Sekarang tingkatkan sedikit lagi.
3	Mikir dikit.	Imperatif	Bentuk leksikal percakapan; konstruksi sangat ringkas	Cobalah berpikir sedikit.
4	Jadi sekarang kamu menghabiskan waktu sebagian besar itu latihan soal.	Interogatif kontekstual	Susunan unsur kurang efektif	Jadi, sekarang sebagian besar waktumu digunakan untuk latihan soal?
5	Sauki dari MAN 4 Jakarta.	Interogatif/elipsis	Fungsi tanya bergantung konteks dan intonasi	Apakah Sauki berasal dari MAN 4 Jakarta?
6	Jadi pola belajarnya berubah sama sekali.	Interogatif kontekstual	Bentuk deklaratif dipakai untuk konfirmasi	Jadi, pola belajarnya berubah sama sekali?

Tabel tersebut menunjukkan bahwa enam data yang terdapat dalam naskah awal tidak seluruhnya dapat disebut sebagai kesalahan sintaksis dalam pengertian yang sama. Tiga data

pertama lebih tepat dibahas sebagai ketidakbakuan atau ciri ragam lisan pada konstruksi imperatif, sedangkan tiga data berikutnya lebih banyak berkaitan dengan fungsi interogatif yang ditentukan oleh konteks dan intonasi. Perbedaan tersebut memperkuat validitas analisis karena penelitian tidak memaksakan semua bentuk lisan ke dalam pola bahasa tulis.

3.4 Implikasi Temuan

Temuan penelitian memiliki implikasi bagi pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam membedakan bahasa baku, bahasa percakapan, dan kesalahan berbahasa. Siswa atau mahasiswa perlu memahami bahwa bentuk yang tidak baku tidak selalu berarti bentuk tersebut tidak dapat digunakan. Dalam situasi informal, bentuk percakapan dapat berfungsi secara komunikatif. Sebaliknya, dalam situasi akademik dan formal, penutur perlu memilih konstruksi yang lebih sesuai dengan kaidah dan tujuan komunikasi.

Dalam penelitian analisis kesalahan, temuan ini juga menegaskan perlunya kriteria yang operasional. Peneliti sebaiknya menentukan apakah suatu data menyimpang dari struktur gramatikal, tidak sesuai dengan ragam baku, tidak efektif, atau hanya merupakan variasi lisan. Kerangka tersebut dapat mencegah kesimpulan yang terlalu luas. Penelitian mutakhir mengenai kesalahan sintaksis pada teks tulis menunjukkan bahwa pengelompokan berdasarkan bentuk kesalahan, identifikasi struktur, dan pemberian alternatif perbaikan merupakan bagian penting

dari analisis (Sari et al., 2022; Muda et al., 2024; Nababan et al., 2025).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan dalam acara Mata Najwa episode “Menguji Ujian Nasional” memperlihatkan sejumlah bentuk ketidakbakuan dan konstruksi yang dalam konteks tertentu dapat dipahami sebagai penyimpangan sintaksis. Temuan utama mencakup konstruksi imperatif “Kita kasih tepuk tangan”, “Sekarang agak ditingkatkan dikit”, dan “Mikir dikit”, serta konstruksi interogatif atau interogatif kontekstual seperti “Jadi sekarang kamu menghabiskan waktu sebagian besar itu latihan soal”, “Sauki dari MAN 4 Jakarta”, dan “Jadi pola belajarnya berubah sama sekali”.

Hasil revisi analisis menunjukkan bahwa tidak semua data tersebut tepat disebut sebagai kesalahan sintaksis mutlak. Beberapa bentuk merupakan ciri ragam lisan, bentuk eliptis, atau penggunaan deklaratif sebagai pertanyaan konfirmasi. Karena itu, analisis sintaksis terhadap tuturan televisi harus mempertimbangkan struktur kalimat, fungsi komunikatif, konteks, dan intonasi. Dari sudut pandang kebahasaan, penelitian ini menegaskan bahwa perbaikan tuturan perlu disesuaikan dengan tujuan komunikasi, bukan sekadar mengubah semua bentuk lisan menjadi bentuk tulis formal.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan transkripsi yang lebih lengkap dan menambahkan penanda waktu (timestamp) pada

setiap data. Peneliti juga dapat memperluas objek ke beberapa episode sehingga pola ketidakbakuan sintaksis dapat dibandingkan berdasarkan pembawa acara, narasumber, jenis pertanyaan, dan situasi percakapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, S., Sugono, D., & Suendarti, M. (2023). Analisis kesalahan sintaksis dan morfologi dalam teks berita segmen news pada media daring detik.com. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2).
<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/diskursus/article/view/20181>
- Indrasari, A. A. K. (2021). *Bentuk tindak tutur dan fungsi tindak tutur ekspresif pada acara talk show Mata Najwa dengan tema “Menguji Ujian Nasional”* [Skripsi, Universitas Jambi]. Repository Universitas Jambi.
<https://repository.unja.ac.id/17754/>
- Juliana, E., Nasution, A., Apleni, R., & Syahrani, R. (2023). Analisis kesalahan sintaksis bahasa Indonesia dalam karangan deskripsi siswa kelas tinggi yang berbahasa ibu bahasa Batak. *Jurnal Hata Poda*, 2(2).
<https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/hatapoda/article/view/10534>
- Mahsun. (2017). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya* (Edisi revisi). Rajagrafindo Persada.
- Meizaningrum, A. R., Sabitha, S. A., Aulia, S., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis kesalahan sintaksis pada berita bertema kesehatan yang diterbitkan oleh Tribunnews. *Jurnal Kultur*, 1(2).
<https://jurnalilmiah.org/journal/index.php/kultur/article/view/320>

- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Tjatur, S. S., Sasangka, W., & Sugiyono. (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (Edisi ke-4). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi, cetakan ke-36). PT Remaja Rosdakarya.
- Muda, M. E. P. T., Lawet, P. W., & Keban, S. K. K. (2024). Analisis kesalahan sintaksis pada karangan cerita pendek siswa kelas X OTKP SMK Swasta Lamaholot. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 36987–36994.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/19586>
- Nababan, E. B., Rianto, Kusuma, D., Rizkina, T., & Sastromihardjo, A. (2025). Analisis kesalahan sintaksis pada artikel jurnal ilmiah mahasiswa. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 21(1).
<https://doi.org/10.19166/pji.v21i1.9127>
- Narasi Newsroom. (2019, December 20). *Menguji Ujian Nasional (full version) | Mata Najwa* [Video]. YouTube.
<https://www.youtube.com/watch?v=JJaa8qKuAsU>
- Sari, R., Missriani, & Fitriani, Y. (2022). Analisis kesalahan sintaksis bahasa Indonesia dalam karangan. *Jurnal Pembahsi*, 12(2), 76–85.
<https://doi.org/10.31851/pembahsi.v12i2.9668>
- Setyawati, N. (2010). *Analisis kesalahan berbahasa Indonesia: Teori dan praktik* (Cetakan ke-2). Yuma Pustaka.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke-27). Alfabeta.
- Tarigan, H. G., & Tarigan, D. (2011). *Pengajaran analisis kesalahan berbahasa* (Edisi revisi). Angkasa.